

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Provinsi Jawa Barat

Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Ibukota provinsi ini adalah Bandung. Selain Kota Bandung masih ada kabupaten/kota lainnya di Jawa Barat, yang secara keseluruhan berjumlah 26 daerah. Daerah tersebut terdiri atas 17 kabupaten dan 9 kota. Kabupaten/kota hasil pemekaran sejak tahun 1996 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Kota-Kota Hasil Pemekaran DI Provinsi Jawa Barat

No.	Keterangan	Tahun
1.	Kota Bekasi dimekarkan dari Kabupaten Bekasi	1996
2.	Kota Depok dimekarkan dari Kabupaten Bogor	1999
3.	Kota Cimahi dimekarkan dari Kabupaten Bandung	2001
4.	Kota Tasikmalaya dimekarkan dari Kabupaten Tasikmalaya	2001
5.	Kota Banjar dimekarkan dari Kabupaten Ciamis	2002
6.	Kabupaten Bandung Barat dimekarkan dari Kab. Bandung	2007

Sumber : jabar.go.id (2009)

Selain terjadi penambahan kabupaten/kota, adapula daerah yang memisahkan diri dari Provinsi Jawa Barat. Daerah tersebut adalah Banten yang telah berubah menjadi provinsi baru di Indonesia, pada tahun 2000.

Provinsi Jawa Barat memiliki posisi strategis karena berdekatan dengan pusat pemerintahan ibu kota negara yaitu Jakarta. Sehingga setiap pertumbuhan yang terjadi akan mengikuti kondisi yang terjadi di Jakarta. Hal ini juga berimbas terhadap pelayanan publik yang harus dipenuhi oleh pemerintah daerah (pemda).

Dimana sarana dan prasarana harus mendukung berbagai bidang, terutama bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Berikut ini daftar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dalam tabel 4.2, berikut nama ibukota, luas wilayah dan jumlah penduduknya.

Tabel 4.2
Profil Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat

No.	Kabupaten/Kota	Ibukota	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk
1	Kab. Bandung	Soreang	3.073,89	3.716.534
2	Kab. Bandung Barat	Ngamprah	-	-
3	Kab. Bekasi	Bekasi	127,388 Ha	1.877.414
4	Kab. Bogor	Cibinong	2.371,21	3.074.175
5	Kab. Ciamis	Ciamis	3.165,19	2.004.875
6	Kab. Cianjur	Cianjur	305.148 Ha	1.586.076
7	Kab. Cirebon	Sumber	989,70	2.034.093
8	Kab. Garut	Garut	3.065,19	2.204.175
9	Kab. Indramayu	Indramayu	3.897,231 Ha	1.795.372
10	Kab. Karawang	Karawang	175.327 Ha	1.771.557
11	Kab. Kuningan	Kuningan	1.117	932.720
12	Kab. Majalengka	Majalengka	1.204,24	1.111.641
13	Kab. Purwakarta	Purwakarta	971,72	767.071
14	Kab. Subang	Subang	15.198,23	1.496.077
15	Kab. Sukabumi	Pelabuhan Ratu	4.128	2.059.920
16	Kab. Sumedang	Sumedang	1.552,21	1.043.340
17	Kab. Tasikmalaya	Singaparna	2.563,35	1.535.859
18	Kota Bandung	Bandung	167,45	2.136.260
19	Kota Bekasi	Bekasi	210,49	1.637.610
20	Kota Bogor	Bogor	11.850 Ha	745.666
21	Kota Cirebon	Cirebon	3.753,82 Ha	272.263
22	Kota Depok	Depok	20.029 Ha	3.716.534
23	Kota Sukabumi	Cisaat	4.800,231 Ha	269.142
24	Kota Cimahi	Cimahi	4.103,73 Ha	442.549
25	Kota Tasikmalaya	Tasikmalaya	127,388 Ha	624.478
26	Kota Banjar	Banjar	13.197,23	2.136.260

Sumber : jabar.go.id (2009)

4.1.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

4.1.2.1 Kapasitas Fiskal Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat

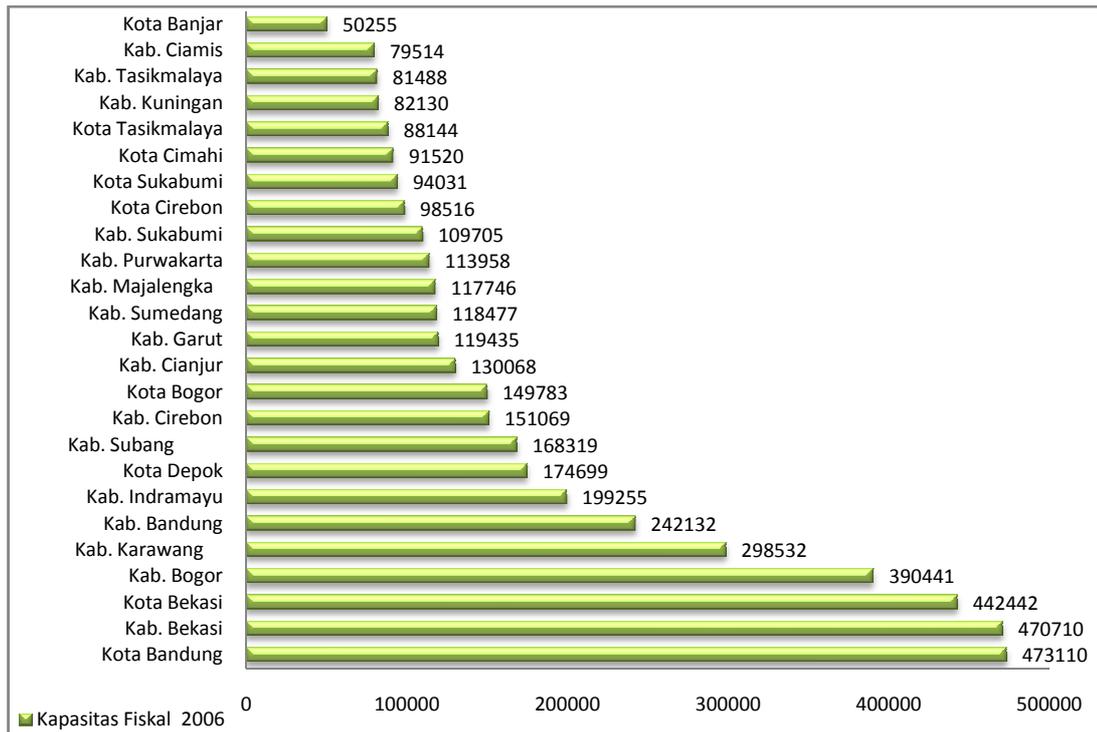
Kapasitas Fiskal daerah adalah, ”sumber pendanaan daerah yang berasal dari PAD dan Dana Bagi Hasil” (Dirjen Perimbangan Keuangan, 2004). Untuk mengetahui kondisi kapasitas fiskal kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2006, berikut ini tabel 4.3 yang memperlihatkan kondisi tersebut.

Tabel 4.3
Kapasitas Fiskal Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2006
(dalam rupiah)

No	Kab/Kota	PAD 2006	DBH 2006	Kapasitas Fiskal
1	Kab. Bandung	137.532.999.196,23	104.599.416.457,00	242.132.415.653,23
2	Kab. Bekasi	172.659.680.141,97	298.050.421.588,00	470.710.101.729,97
3	Kab. Bogor	230.103.978.513,00	160.336.732.762,00	390.440.711.275,00
4	Kab. Ciamis	36.207.946.469,00	43.305.670.173,00	79.513.616.642,00
5	Kab. Cianjur	60.622.839.474,69	69.445.523.079,00	130.068.362.553,69
6	Kab. Cirebon	92.348.943.457,00	58.720.489.870,00	151.069.433.327,00
7	Kab. Garut	62.952.615.115,00	56.482.339.351,00	119.434.954.466,00
8	Kab. Indramayu	51.147.530.185,90	148.107.279.882,00	199.254.810.067,90
9	Kab. Karawang	112.643.722.347,00	185.887.901.565,00	298.531.623.912,00
10	Kab. Kuningan	35.732.696.856,50	46.397.639.977,00	82.130.336.833,50
11	Kab. Majalengka	50.043.010.324,46	67.703.317.365,00	117.746.327.689,46
12	Kab. Purwakarta	51.781.137.454,00	62.177.299.827,00	113.958.437.281,00
13	Kab. Subang	58.626.201.058,00	109.692.970.253,00	168.319.171.311,00
14	Kab. Sukabumi	53.645.183.151,00	56.059.932.812,00	109.705.115.963,00
15	Kab. Sumedang	71.954.644.787,00	46.522.799.486,00	118.477.444.273,00
16	Kab. Tasikmalaya	35.440.800.921,30	46.047.486.886,00	81.488.287.807,30
17	Kota Bandung	253.882.919.542,87	219.227.383.243,00	473.110.302.785,87
18	Kota Bekasi	145.730.557.611,44	296.711.482.518,00	442.442.040.129,44
19	Kota Bogor	69.300.010.034,00	80.483.179.647,00	149.783.189.681,00
20	Kota Cirebon	54.066.030.168,00	44.449.944.643,00	98.515.974.811,00
21	Kota Depok	67.218.328.356,49	107.481.089.723,00	174.699.418.079,49
22	Kota Sukabumi	43.564.078.599,00	50.467.215.352,00	94.031.293.951,00
23	Kota Cimahi	50.325.670.467,00	41.194.171.765,00	91.519.842.232,00
24	Kota Tasikmalaya	49.402.378.700,34	38.741.982.989,00	88.144.361.689,34
25	Kota Banjar	18.541.972.851,00	31.713.569.575,00	50.255.542.426,00

Sumber : bpk.go.id (2009) data diolah

Sebagai penjelasan tambahan, di bawah ini grafik 4.1 yang memperlihatkan kondisi kapasitas fiskal kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2006. Untuk lebih mempermudah data disusun berurutan, mulai dari daerah dengan kapasitas terkecil sampai yang terbesar.



Sumber : bpk.go.id (2009) data diolah, dalam ribuan rupiah

Grafik 4.1 Kapasitas Fiskal Kabupaten/Kota Di Jawa Barat Tahun 2006

Dari grafik 4.1 Kota Bandung merupakan daerah dengan kapasitas fiskal tertinggi di Provinsi Jawa Barat, disusul oleh Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Karawang. Sedangkan Kota Banjar merupakan daerah dengan kapasitas fiskal terkecil di Jawa Barat, disusul oleh Kabupaten Ciamis, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Kuningan dan Kota Tasikmalaya.

Dari tabel 4.3 Kota Bandung merupakan daerah dengan kapasitas fiskal tertinggi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2006. Jumlahnya sebesar Rp473.110.302.785,87. Jumlah sebesar itu berasal dari PAD-nya yang juga paling

besar di antara daerah-daerah lainnya di Provinsi Jawa Barat. Kota Banjar merupakan daerah dengan kapasitas fiskal terkecil, sebesar Rp50.255.542.426,00. Sebagai kota yang baru dimekarkan pada tahun 2002, PAD Banjar harus lebih dioptimalkan supaya kapasitas fiskalnya menjadi lebih baik.

Kapasitas fiskal Kabupaten Bekasi merupakan yang terbesar setelah Kota Bandung, sebesar Rp470.710.101.729,97. Berbeda dengan Kota Bandung yang kapasitas fiskalnya tertinggi karena optimalisasi PAD, Dana Bagi Hasil berkontribusi cukup besar dalam kapasitas fiskal Kabupaten Bekasi. Dana Bagi Hasil yang dimiliki oleh Kabupaten Bekasi didasarkan pada persentase yang telah ditetapkan. Dana Bagi Hasil tersebut berasal dari hasil pengolahan sumber daya alam dan pemungutan pajak. Kabupaten Bekasi harus mengejar ketertinggalan dari Kota Bandung dalam hal optimalisasi PAD. Misalnya dengan cara optimalisasi pendapatan yang berasal dari Pajak daerah ataupun Retribusi daerah.

Kabupaten Ciamis merupakan daerah dengan kapasitas fiskal terkecil setelah Kota Banjar, sebesar Rp79.513.616.642,00. Meskipun Kabupaten Ciamis sudah lama terbentuk dan menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat, daerah ini masih belum dapat mengejar ketertinggalan dari daerah-daerah lainnya yang lebih maju dan berkembang. Dengan PAD dan Dana Bagi Hasil yang relatif kecil, daerah dengan kapasitas fiskal kecil akan selalu bergantung pada transfer dari pemerintah pusat untuk memberi pelayanan publik bagi masyarakatnya. Dari grafik 4.1 juga terlihat hanya beberapa daerah yang terlihat mencolok karena batangnya lebih melebar. Sisanya lebih banyak daerah dengan kapasitas fiskal kecil yang terlihat dari batangnya yang lebih pendek, dari daerah dengan kapasitas fiskal

tinggi. Dengan demikian hanya beberapa daerah saja di Provinsi Jawa Barat yang cukup berkembang. Masih banyak daerah dengan PAD yang kecil dan belum dioptimalkan, sehingga sulit untuk mengejar ketertinggalan dari daerah lainnya yang lebih berkembang.

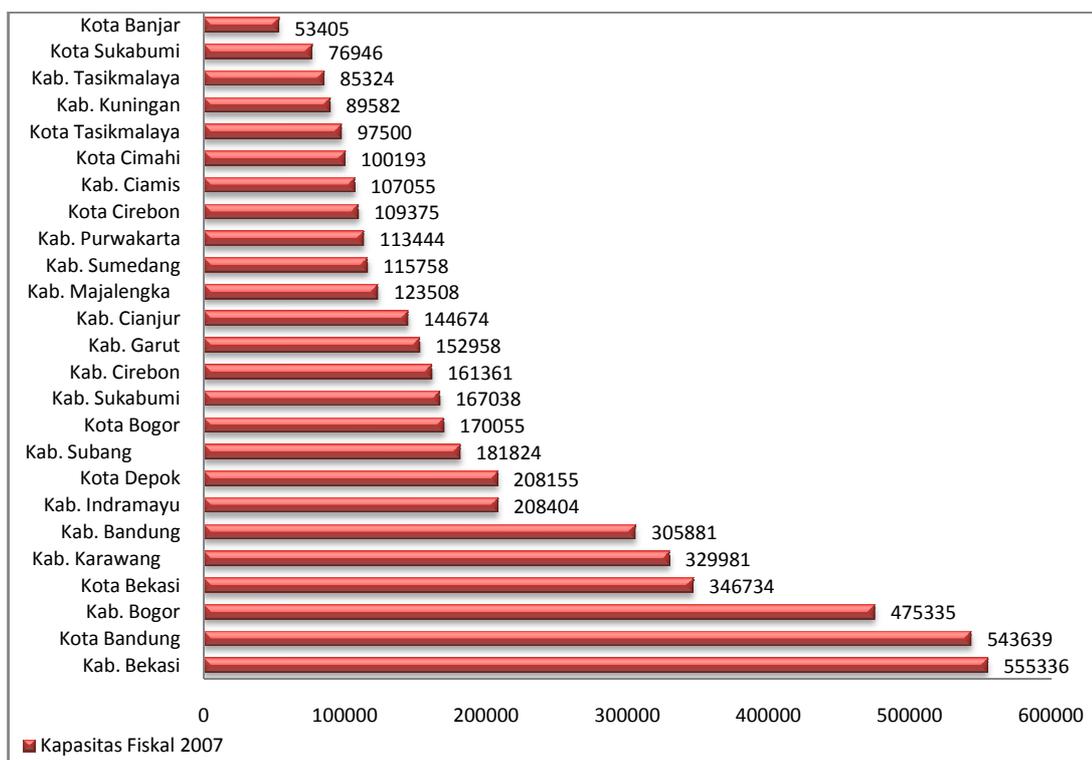
Tabel 4.4 merupakan tabel kapasitas fiskal Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2007. Tabelnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Kapasitas Fiskal Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2007
(dalam rupiah)

No	Kab/Kota	PAD 2007	DBH 2007	Kapasitas Fiskal
1	Kab. Bandung	147.630.987.490,05	158.250.575.014,00	305.881.562.504,05
2	Kab. Bekasi	196.320.104.849,44	359.015.587.466,00	555.335.692.315,44
3	Kab. Bogor	265.371.324.234,35	209.963.317.646,00	475.334.641.880,35
4	Kab. Ciamis	54.711.929.114,00	52.343.451.456,00	107.055.380.570,00
5	Kab. Cianjur	69.277.703.810,00	75.395.946.166,00	144.673.649.976,00
6	Kab. Cirebon	100.692.757.876,00	60.668.676.771,00	161.361.434.647,00
7	Kab. Garut	76.880.011.092,00	76.077.919.424,00	152.957.930.516,00
8	Kab. Indramayu	47.704.563.196,00	160.699.519.369,00	208.404.082.565,00
9	Kab. Karawang	121.414.897.648,00	208.566.182.647,00	329.981.080.295,00
10	Kab. Kuningan	43.507.886.549,00	46.073.769.007,00	89.581.655.556,00
11	Kab. Majalengka	46.020.646.259,00	77.487.224.157,00	123.507.870.416,00
12	Kab. Purwakarta	50.324.496.708,00	63.119.875.616,00	113.444.372.324,00
13	Kab. Subang	55.628.451.145,00	126.196.114.758,00	181.824.565.903,00
14	Kab. Sukabumi	66.799.344.793,34	100.239.076.016,00	167.038.420.809,34
15	Kab. Sumedang	69.493.500.676,00	46.264.956.303,00	115.758.456.979,00
16	Kab. Tasikmalaya	34.725.529.177,00	50.598.281.339,00	85.323.810.516,00
17	Kota Bandung	287.249.534.045,00	256.390.017.311,00	543.639.551.356,00
18	Kota Bekasi	171.045.088.714,99	175.689.082.329,00	346.734.171.043,99
19	Kota Bogor	79.819.169.545,00	90.235.975.568,00	170.055.145.113,00
20	Kota Cirebon	62.785.311.466,00	46.590.141.300,00	109.375.452.766,00
21	Kota Depok	86.345.667.454,00	121.809.124.577,00	208.154.792.031,00
22	Kota Sukabumi	49.464.332.552,00	27.482.251.204,00	76.946.583.756,00
23	Kota Cimahi	55.851.469.205,00	44.341.667.156,00	100.193.136.361,00
24	Kota Tasikmalaya	58.604.933.911,17	38.895.570.042,00	97.500.503.953,17
25	Kota Banjar	23.615.908.225,45	29.788.838.801,00	53.404.747.026,45

Sumber : bpk.go.id (2009) data diolah

Berikut ini grafik 4.2, yaitu grafik kapasitas fiskal kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2007. Untuk lebih mempermudah data disusun berurutan, mulai dari daerah dengan kapasitas terkecil sampai yang terbesar.



Sumber : bpk.go.id (2009) data diolah, dalam ribuan rupiah

Grafik 4.2 Kapasitas Fiskal Kabupaten/Kota Di Jawa Barat Tahun 2007

Dari grafik 4.2 Kabupaten Bekasi merupakan daerah dengan kapasitas fiskal tertinggi di Provinsi Jawa Barat, disusul oleh Kota Bandung, Kabupaten Bogor Kota Bekasi, dan Kabupaten Karawang. Seperti pada tahun sebelumnya, Kota Banjar masih menjadi daerah dengan kapasitas fiskal terkecil di Jawa Barat. Disusul oleh Kota Sukabumi, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Kuningan dan Kota Tasikmalaya.

Seperti pada tahun sebelumnya, dalam grafik 4.2 juga terlihat hanya beberapa daerah yang terlihat mencolok karena batangnya lebih melebar. Sisanya lebih banyak daerah dengan kapasitas fiskal kecil yang terlihat dari batangnya yang

lebih rendah, dari daerah dengan kapasitas fiskal tinggi. Dengan demikian hanya beberapa daerah saja di Provinsi Jawa Barat yang cukup berkembang. Masih banyak daerah dengan PAD yang kecil dan belum dioptimalkan, sehingga sulit untuk mengejar ketertinggalan dari daerah lainnya yang lebih berkembang.

Dari tabel 4.4 Kabupaten Bekasi merupakan daerah dengan kapasitas fiskal terbesar, sebesar Rp555.335.692.315,44. Disusul oleh Kota Bandung dengan kapasitas fiskal sebesar Rp543.639.551.356,00. Masih seperti pada tahun sebelumnya, PAD Kota Bandung merupakan yang terbesar, karena Kabupaten Bekasi memiliki kapasitas fiskal tertinggi atas kontribusi Dana Bagi Hasilnya. Sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat dan kota tempat tujuan wisata dan belanja, tidak mengherankan jika PAD Kota Bandung selalu yang tertinggi.

Dari tabel 4.4 juga terlihat bahwa Kota Banjar masih menjadi daerah dengan kapasitas fiskal terkecil, sebesar Rp53.404.747.026,45. Disusul oleh Kota Sukabumi dengan kapasitas fiskal sebesar Rp76.946.583.756,00. Tidak berbeda dengan tahun sebelumnya, PAD yang kecil belum bisa memperbaiki posisi kapasitas fiskal Kota Banjar untuk mengejar ketertinggalan dari daerah-daerah lainnya di Provinsi Jawa Barat. Pembangunan yang berfokus di pusat kota dengan pelayanan publik yang lebih baik malah menjadi faktor penarik orang di daerah untuk bekerja, belajar, berwisata ataupun belanja di kota tersebut. Akibatnya kota tersebut malah menjadi semakin berkembang, sebaliknya daerah yang ditinggalkan menjadi lebih terpinggirkan dan sulit berkembang. Salah satu alasannya karena potensi pajak daerah ataupun retribusi daerahnya malah menjadi milik daerah lain.

4.1.2.2 Dana Alokasi Umum Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat

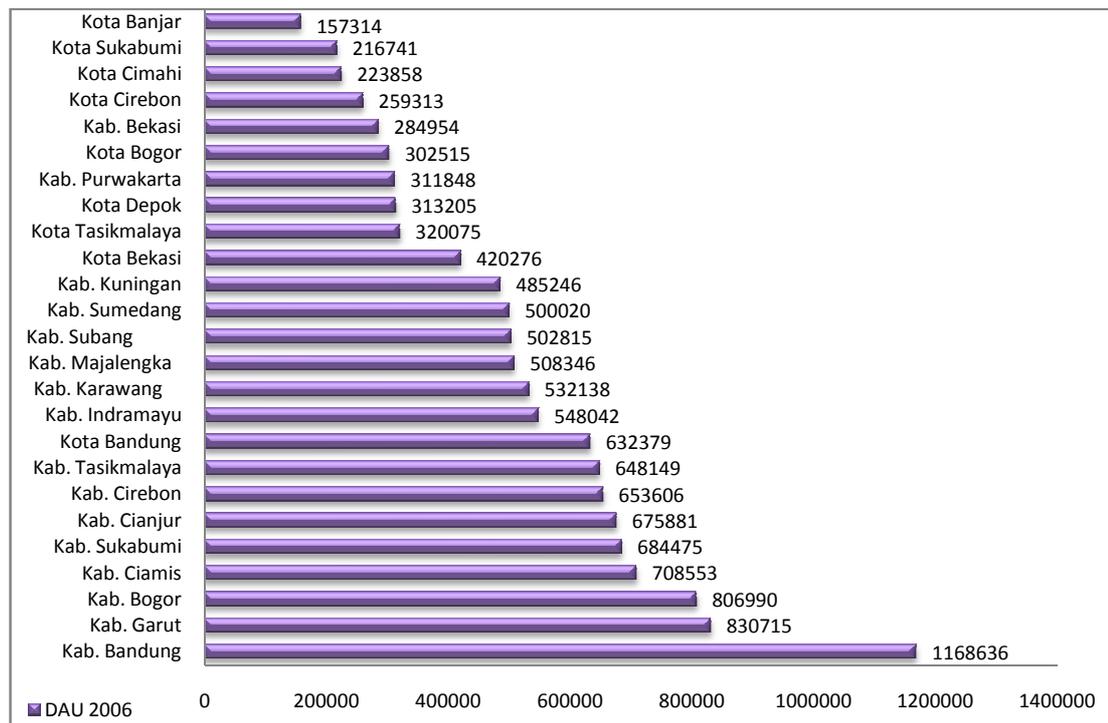
Dana Alokasi Umum untuk suatu daerah, dialokasikan atas dasar celah fiskal dan alokasi dasar. Celah fiskal adalah kebutuhan fiskal dikurangi dengan kapasitas fiskal daerah. Dana Alokasi Umum atas dasar alokasi dasar dihitung berdasarkan jumlah gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) daerah, termasuk peningkatan gaji pokok, tunjangan struktural, tunjangan fungsional, pemberian gaji bulan ke-13 dan gaji bagi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) daerah (Perpres 104, 2006). Berikut ini tabel 4.5 yang memperlihatkan kondisi Dana Alokasi Umum kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2006.

Tabel 4.5
DAU Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2006
(dalam rupiah)

No	Kab/Kota	DAU 2006	13	Kab. Subang	502.815.000.000,00
1	Kab. Bandung	1.168.636.000.000,00	14	Kab. Sukabumi	684.475.000.000,00
2	Kab. Bekasi	284.954.000.000,00	15	Kab. Sumedang	500.020.000.000,00
3	Kab. Bogor	806.990.000.000,00	16	Kab. Tasikmalaya	648.149.000.000,00
4	Kab. Ciamis	708.553.000.000,00	17	Kota Bandung	632.379.000.000,00
5	Kab. Cianjur	675.881.000.000,00	18	Kota Bekasi	420.276.000.000,00
6	Kab. Cirebon	653.606.000.000,00	19	Kota Bogor	302.515.000.000,00
7	Kab. Garut	830.714.900.000,00	20	Kota Cirebon	259.312.992.000,00
8	Kab. Indramayu	548.042.000.000,00	21	Kota Depok	313.205.000.000,00
9	Kab. Karawang	532.137.960.000,00	22	Kota Sukabumi	216.741.000.000,00
10	Kab. Kuningan	485.246.000.000,00	23	Kota Cimahi	223.858.000.000,00
11	Kab. Majalengka	508.346.000.000,00	24	Kota Tasikmalaya	320.075.000.000,00
12	Kab. Purwakarta	311.847.999.996,00	25	Kota Banjar	157.314.000.000,00

Sumber : bpk.go.id (2009) data diolah

Grafik selanjutnya adalah grafik 4.3, yaitu grafik DAU kabupaten/kota di Jawa Barat pada tahun 2006. Untuk lebih mempermudah data disusun berurutan, mulai dari daerah dengan DAU terkecil sampai yang terbesar.



Sumber : bpk.go.id (2009) data diolah, dalam ribuan rupiah

Grafik 4.3 DAU Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2006

Dari grafik 4.3 Kabupaten Bandung merupakan daerah dengan DAU tertinggi. Disusul oleh, Kabupaten Garut, Kabupaten Bogor, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Sukabumi. Di antara lima daerah tersebut, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bogor merupakan daerah dengan kapasitas fiskal tinggi. Sisanya lebih banyak daerah dengan kapasitas fiskal kecil yang menerima DAU dengan jumlah cukup besar, bila dibandingkan dengan PAD masing-masing daerah.

Daerah dengan kapasitas fiskal besar yang menerima DAU cukup besar seperti Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bogor, adalah karena celah fiskalnya lebih besar dari nol. Dimana kapasitas fiskalnya yang besar masih belum dapat menutupi kebutuhan fiskalnya yang jauh lebih besar, sehingga memerlukan DAU

yang relatif besar. Sebesar jumlah alokasi dasar ditambah celah fiskal (Perpres 104, 2006).

Dari grafik 4.3 juga terlihat bahwa, Kota Banjar merupakan daerah yang menerima DAU terkecil. Disusul oleh, Kota Sukabumi, Kota Cimahi, Kota Cirebon dan Kabupaten Bekasi. Dari kelima daerah tersebut, hanya Kabupaten Bekasi yang merupakan daerah dengan kapasitas fiskal besar yang menerima DAU kecil. Celah fiskal negatif adalah alasan DAU Kabupaten Bekasi kecil. Celah fiskal negatif terjadi jika kapasitas fiskal lebih besar dari kebutuhan fiskalnya, sehingga DAU-nya menjadi tidak terlalu besar. DAU yang diterima sebesar alokasi dasar setelah diperhitungkan nilai celah fiskal (Perpres 104, 2006).

Dari tabel 4.5 Kabupaten Bandung merupakan penerima DAU terbesar, sebesar Rp1.168.636.000.000,00. Disusul oleh Kabupaten Garut dengan DAU sebesar Rp830.714.900.000,00. DAU dengan jumlah sebesar itu diperoleh karena kapasitas fiskalnya tidak bisa menutupi kebutuhan fiskalnya yang lebih besar. Kebutuhan fiskal yang besar menghasilkan celah fiskal (kebutuhan fiskal dikurangi kapasitas fiskal) yang lebih besar dari nol, sehingga DAU yang diterima jumlahnya akan lebih besar. Jumlahnya sebesar alokasi dasar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah ditambah dengan jumlah celah fiskal (Perpres 104, 2006).

Dari tabel 4.5 juga terlihat bahwa, Kota Banjar dan Kota Sukabumi merupakan daerah penerima DAU terkecil. Masing-masing menerima DAU sebesar, Rp157.314.000.000,00 dan Rp216.741.000.000,00. Meskipun demikian, jumlahnya jauh lebih besar daripada kapasitas fiskal kedua daerah tersebut.

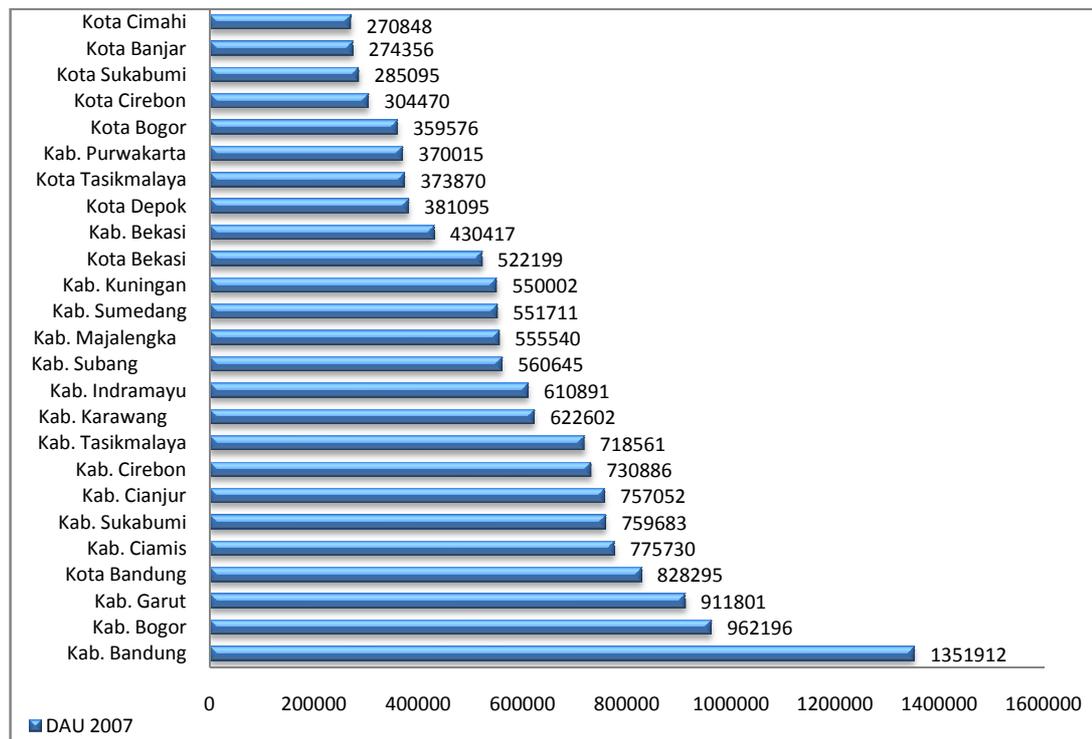
Sebagai daerah dengan kapasitas fiskal kecil, kedua daerah tersebut menerima DAU yang juga kecil, karena celah fiskalnya nol. Celah fiskal nol terjadi karena kapasitas fiskalnya yang kecil dapat menutupi kebutuhan fiskalnya yang juga kecil, sehingga DAU-nya tidak terlalu besar. Jumlahnya hanya sebesar nilai alokasi dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Perpres 104, 2006). Berikut ini adalah tabel 4.6, yaitu tabel DAU kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2007.

Tabel 4.6
DAU Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2007
(dalam rupiah)

No	Kab/Kota	DAU 2007
1	Kab. Bandung	1.351.912.000.000,00
2	Kab. Bekasi	430.417.000.000,00
3	Kab. Bogor	962.196.000.000,00
4	Kab. Ciamis	775.730.000.000,00
5	Kab. Cianjur	757.052.000.000,00
6	Kab. Cirebon	730.885.992.000,00
7	Kab. Garut	911.801.000.000,00
8	Kab. Indramayu	610.890.996.000,00
9	Kab. Karawang	622.602.000.000,00
10	Kab. Kuningan	550.002.395.600,00
11	Kab. Majalengka	555.540.000.000,00
12	Kab. Purwakarta	370.015.255.000,00
13	Kab. Subang	560.645.000.000,00
14	Kab. Sukabumi	759.683.000.000,00
15	Kab. Sumedang	551.711.000.000,00
16	Kab. Tasikmalaya	718.561.000.000,00
17	Kota Bandung	828.294.700.000,00
18	Kota Bekasi	522.199.000.000,00
19	Kota Bogor	359.576.513.600,00
20	Kota Cirebon	304.470.000.000,00
21	Kota Depok	381.095.000.000,00
22	Kota Sukabumi	285.095.000.000,00
23	Kota Cimahi	270.848.000.000,00
24	Kota Tasikmalaya	373.869.708.000,00
25	Kota Banjar	274.355.662.800,00

Sumber : bpk.go.id (2009) data diolah

Selanjutnya adalah grafik 4.4, yaitu grafik DAU kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2007. Untuk lebih mempermudah data disusun berurutan, mulai dari daerah dengan DAU terkecil sampai yang terbesar.



Sumber : bpk.go.id (2009) data diolah, dalam ribuan

Grafik 4.4 DAU Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2007

Dari grafik 4.4 Kabupaten Bandung merupakan daerah dengan DAU tertinggi. Disusul oleh, Kabupaten Bogor, Kabupaten Garut, Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis. Sebagai kota dengan kapasitas fiskal terbesar, setelah Kabupaten Bekasi, Kota Bandung memerlukan DAU yang relatif besar. Kebutuhan fiskal Kota Bandung sebagai kota besar akan sangat besar, begitupula dengan pelayanan publik yang harus diberikan oleh kota tersebut.

Dari grafik 4.4 juga terlihat bahwa, Kota Cimahi merupakan daerah penerima DAU terkecil. Disusul oleh Kota Banjar, Kota Sukabumi, Kota Cirebon dan Kota Bogor. Pada tahun ini hanya daerah dengan kapasitas fiskal kecil yang menerima DAU dengan jumlah terkecil. Walaupun besaran DAU yang diberikan jauh lebih besar dari PAD masing-masing daerah. Dengan demikian, tidak berbeda dengan tahun sebelumnya, daerah dengan kapasitas fiskal kecil masih bergantung pada DAU.

Walaupun demikian, daerah dengan kapasitas fiskal tinggi juga masih bergantung pada DAU yang terlihat dari peningkatan DAU yang diterima dari tahun sebelumnya.

Dari tabel 4.6 Kabupaten Bandung, seperti pada tahun sebelumnya menjadi daerah penerima DAU terbesar, sebesar Rp1.351.912.000.000,00. Disusul oleh Kabupaten Bogor dengan DAU sebesar Rp962.196.000.000,00. Seperti pada tahun sebelumnya, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bogor dengan kapasitas fiskalnya yang besar memerlukan DAU yang relatif besar untuk menutupi kebutuhan fiskalnya yang lebih besar dari kapasitas fiskalnya. Kebutuhan fiskal yang besar menghasilkan celah fiskal (kebutuhan fiskal dikurangi kapasitas fiskal) yang lebih besar dari nol, sehingga DAU yang diterima sebesar alokasi dasar ditambah dengan jumlah celah fiskal (Perpres 104, 2006).

Kota Cimahi yang merupakan daerah hasil pemekaran pada tahun 2001, menerima DAU terkecil pada tahun 2007, sebesar Rp270.848.000.000,00. Disusul oleh Kota Banjar yang juga merupakan daerah yang baru dimekarkan pada tahun 2002, sebesar Rp274.355.662.800,00. Keduanya merupakan daerah dengan kapasitas fiskal kecil, tetapi mendapatkan DAU yang tidak terlalu besar. Alasannya karena kapasitas fiskalnya bisa menutupi kebutuhan fiskalnya yang tidak terlalu besar. Atau karena celah fiskalnya nol. Celah fiskal nol terjadi karena kapasitas fiskalnya yang kecil dapat menutupi kebutuhan fiskalnya yang juga kecil, sehingga DAU-nya hanya sebesar nilai alokasi dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Perpres 104, 2006).

4.1.2.3 Pengolahan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan realisasi APBD 25 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat, dengan menggunakan data tahun anggaran 2006 dan 2007.

Data yang akan diteliti telah dibulatkan hingga angka ribuan untuk memudahkan penghitungan. Adanya data dari variabel yang diteliti tersebut, memungkinkan untuk dihitung bagaimana variabel-variabel tersebut berhubungan dan berapa besar variabel yang satu mempengaruhi variabel lainnya.

Untuk mengetahui hal tersebut, penulis mengolah data-data yang diperoleh dengan menggunakan Metode Koefisien Korelasi Pearson/*Product Moment* dan Koefisien Determinasi.

A. Analisis Korelasi *Product Moment*

Analisis korelasi *Product Moment* digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X (Kapasitas Fiskal) dengan variabel Y (Dana Alokasi Umum) yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r).

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{(n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Sumber : Sugiyono (2002:182)

Keterangan :

r = Koefisien korelasi

n = Banyaknya sampel yang diteliti

X = Nilai Variabel bebas (Kapasitas Fiskal)

Y = Nilai Variabel terikat (DAU)

Dari hasil perhitungan data laporan realisasi APBD tahun 2006, dapat diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

$$\Sigma X = 4.535.479$$

$$\Sigma Y = 12.696.090$$

$$\Sigma X^2 = 1.226.190.821.031$$

$$\Sigma Y^2 = 7.798.063.720.240$$

$$\Sigma X.Y = 2.437.164.655.320$$

$$(\Sigma X)^2 = 20.570.569.759.441$$

$$(\Sigma Y)^2 = 161.190.701.288.100$$

Berdasarkan data tersebut, maka koefisien korelasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus analisis korelasi *Product Moment*, sebagai berikut :

$$r = \frac{(25 \times 2.437.164.655.320) - (4.535.479 \times 12.696.090)}{\sqrt{(25 \times 1.226.190.821.031 - 20.570.569.759.441) \times (25 \times 7.798.063.720.240 - 161.190.701.288.100)}}$$

$$r = \frac{3.346.266.805.890}{18.451.330.832.820,40}$$

$$r = 0,18$$

Dari hasil perhitungan data laporan realisasi APBD tahun 2007, dapat diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

$$\Sigma X = 5.023.465$$

$$\Sigma Y = 14.819.448$$

$$\Sigma X^2 = 1.508.135.227.071$$

$$\Sigma Y^2 = 10.395.903.707.212$$

$$\Sigma X.Y = 3.311.831.761.392$$

$$(\Sigma X)^2 = 25.235.200.606.225$$

$$(\Sigma Y)^2 = 219.616.039.024.704$$

Berdasarkan data tersebut, maka koefisien korelasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus analisis korelasi *Product Moment*, sebagai berikut :

$$\frac{(25 \times 3.311.831.761.392) - (5.023.465 \times 14.819.448)}{\sqrt{(25 \times 1.508.135.227.071 - 25.235.200.606.225) \times (25 \times 10.395.903.707.212 - 219.616.039.024.704)}}$$

$$r = \frac{8350815687480}{22410659594807,40}$$

$$r = 0,37$$

Dari perhitungan di atas, pada tahun 2006 diperoleh nilai r sebesar 0,18. Menurut Sugiyono (2002:16), apabila nilai koefisien korelasi diantara 0,00-0,199 berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara variabel X dengan variabel Y. Selanjutnya pada tahun 2007, nilai r meningkat menjadi 0,37. Menurut Sugiyono (2002:16), apabila nilai koefisien korelasi diantara 0,20-0,399 berarti terdapat hubungan yang rendah antara variabel X dengan variabel Y.

Nilai positif menunjukkan adanya korelasi positif sangat rendah pada tahun 2006 dan menjadi berkorelasi positif rendah pada tahun 2007. Artinya semakin besar kapasitas fiskal (X), maka semakin besar pula Dana Alokasi Umum (Y) yang diterima oleh setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.

B. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui berapa besar pengaruh kapasitas fiskal terhadap Dana Alokasi Umum, maka dapat dicari dengan menggunakan koefisien determinasi sebagai berikut :

Tahun 2006

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,18^2 \times 100\%$$

$$Kd = 3,24\%$$

Tahun 2007

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,37^2 \times 100\%$$

$$Kd = 13,89\%$$

Hasil perhitungan koefisien determinasi di atas menunjukkan nilai sebesar 3,24% pada tahun 2006 dan meningkat menjadi 13,89% pada tahun 2007. Dengan demikian dapat diartikan bahwa, pada tahun 2006 besarnya Dana Alokasi Umum (Y) dipengaruhi oleh kapasitas fiskal (X) sebesar 3,24%, sedangkan sisanya yaitu 96,76% dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan pada tahun 2007 besarnya Dana Alokasi Umum (Y) dipengaruhi oleh kapasitas fiskal (X) sebesar 13,89%, sedangkan sisanya yaitu 86,11% dipengaruhi oleh faktor lain.

C. Pengujian Hipotesis

Ho : $\rho = 0$ Kapasitas fiskal tidak berpengaruh terhadap Dana Alokasi Umum

Ha : $\rho < 0$ Kapasitas fiskal berpengaruh negatif terhadap Dana Alokasi Umum

Dari hasil perhitungan koefisien korelasi diketahui $r = 0,18$ pada tahun 2006 dan $r = 0,37$ pada tahun 2007. Maka dapat diketahui bahwa, hipotesis yang diajukan yaitu kapasitas fiskal berpengaruh negatif terhadap Dana Alokasi Umum, ditolak kebenarannya. Dengan demikian semakin besar kapasitas fiskal (X), maka semakin besar pula Dana Alokasi Umum (Y) yang diterima oleh setiap daerah.

4.2. Pembahasan

Dari data dua tahun yang diteliti, yaitu tahun 2006 dan tahun 2007 dapat diketahui bahwa, setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan dalam kapasitas fiskal dan DAU. Kenaikan DAU lebih besar daripada kenaikan kapasitas fiskal daerah, akibat minimnya penerimaan daerah yang berasal dari PAD

karena belum dioptimalkan, terutama bagi daerah yang baru terbentuk. Selain itu, tidak semua daerah dengan kapasitas fiskal kecil yang menerima DAU relatif besar.

Daerah dengan kapasitas fiskal besar seperti Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bogor, masih memerlukan DAU yang relatif besar karena kebutuhan fiskalnya yang besar. Itulah salah satu alasan mengapa daerah, apapun kondisi kapasitas fiskalnya masih bergantung pada DAU. Kondisi tersebut terlihat dari peningkatan DAU yang dialokasikan untuk daerah pada setiap tahunnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyo Hari Adi (2008), dimana masih adanya ketergantungan daerah pada DAU karena kontribusi PAD (yang merupakan salah satu komponen dari kapasitas fiskal) masih sangat rendah.

Pada tahun 2006 Kota Bandung merupakan daerah dengan kapasitas fiskal tertinggi di Provinsi Jawa Barat, jumlahnya sebesar RpRp473.110.302.785,87. Jumlah sebesar itu berasal dari PAD-nya yang juga paling besar di antara daerah-daerah lainnya di Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2007 Kabupaten Bekasi merupakan yang terbesar, sebesar Rp555.335.692.315,44. Dari dua tahun itu PAD Kota Bandung merupakan yang terbesar, karena Kabupaten Bekasi memiliki kapasitas fiskal tertinggi atas kontribusi Dana Bagi Hasilnya. Sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat dan kota tempat tujuan wisata dan belanja, tidak mengherankan jika PAD Kota Bandung selalu yang tertinggi. Dana Bagi Hasil yang dimiliki oleh Kabupaten Bekasi didasarkan pada persentase yang telah ditetapkan. Dana Bagi Hasil tersebut berasal dari hasil pengolahan sumber daya alam dan pemungutan pajak.

Pada tahun 2006 Kota Banjar merupakan daerah dengan kapasitas fiskal terkecil, sebesar Rp50.255.542.426,00. Sebagai kota yang baru dimekarkan pada tahun 2002, PAD Banjar masih jauh dari optimal. Dengan optimalisasi PAD diharapkan kapasitas fiskal Kota Banjar akan menjadi lebih baik. Pada tahun 2007 Kota Banjar masih menjadi daerah dengan kapasitas fiskal terkecil, sebesar Rp53.404.747.026,45. Tidak berbeda dengan tahun sebelumnya, PAD yang kecil belum bisa memperbaiki posisi kapasitas fiskal Kota Banjar untuk mengejar ketertinggalan dari daerah-daerah lainnya di Provinsi Jawa Barat. Pembangunan yang berfokus di pusat kota dengan pelayanan publik yang lebih baik malah menjadi faktor penarik orang di daerah untuk bekerja, belajar, berwisata ataupun belanja di kota tersebut. Akibatnya kota tersebut malah menjadi semakin berkembang, sebaliknya daerah yang ditinggalkan menjadi lebih terpinggirkan dan sulit berkembang. Salah satu alasannya karena potensi pajak daerah ataupun retribusi daerahnya malah menjadi milik daerah lain.

Pada tahun 2006 Kabupaten Bandung menerima alokasi DAU tertinggi, sebesar Rp1.168.636.000.000,00. Di tahun 2007 dengan DAU sebesar Rp1.351.912.000.000,00 Kabupaten Bandung kembali menjadi penerima DAU terbesar. DAU dengan jumlah sebesar itu diperoleh karena kapasitas fiskalnya tidak bisa menutupi kebutuhan fiskalnya yang lebih besar, walaupun kapasitas fiskalnya juga mengalami peningkatan. Menurut penelitian Priyo Hari Adi (2007), daerah bisa jadi mengalami peningkatan fiskal, namun disisi lain dalam upaya untuk mempertahankan DAU, daerah meningkatkan kebutuhan fiskalnya dalam jumlah yang cukup signifikan.

Pada tahun 2006 dan 2007, Kabupaten Bandung termasuk dalam sepuluh besar daerah dengan kapasitas fiskal tinggi. Kebutuhan fiskal yang besar menghasilkan celah fiskal (kebutuhan fiskal dikurangi kapasitas fiskal) yang lebih besar dari nol, sehingga DAU yang diterima jumlahnya akan lebih besar. Jumlahnya sebesar alokasi dasar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah ditambah dengan jumlah celah fiskal (Perpres 104, 2006). Peningkatan kapasitas fiskal yang diikuti dengan peningkatan DAU, menolak pernyataan Priyo Hari Adi (2008) yang menyatakan bahwa, ketika kapasitas fiskal semakin tinggi, DAU akan semakin kecil. Sehingga daerah tidak perlu melakukan upaya untuk tidak meningkatkan kapasitas fiskalnya, demi menghindari pengurangan DAU dalam jumlah yang besar.

Pada tahun 2006 Kota Banjar menerima DAU terkecil sebesar, Rp157.314.000.000,00. Demikian pula dengan Kota Cimahi yang menerima DAU terkecil pada tahun 2007, sebesar Rp270.848.000.000,00. Keduanya merupakan daerah hasil pemekaran dengan kapasitas fiskal kecil, tetapi mendapatkan DAU yang tidak terlalu besar. Alasannya karena celah fiskalnya nol. Celah fiskal nol terjadi karena kapasitas fiskalnya yang kecil dapat menutupi kebutuhan fiskalnya yang juga kecil, sehingga DAU-nya tidak terlalu besar. Dalam Perpres nomor 104 tahun 2006 disebutkan bahwa, “daerah yang memiliki nilai celah fiskal sama dengan nol, menerima DAU sebesar alokasi dasar”.

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka terdapat hubungan yang positif antara kapasitas fiskal dengan Dana Alokasi Umum. Artinya semakin besar kapasitas fiskal, maka semakin besar pula Dana Alokasi Umum yang diterima oleh setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Dari data yang diperoleh dapat

diketahui bahwa, Kabupaten Bandung yang termasuk dalam daerah dengan kapasitas fiskal besar, menerima DAU dengan jumlah terbesar pada tahun 2006 dan 2007. Dengan demikian daerah dengan kapasitas fiskal besar, telah menerima DAU dengan jumlah yang relatif besar.

Hubungan yang positif antara kapasitas fiskal dengan DAU, karena lebih banyak daerah (baik daerah dengan kapasitas fiskal kecil maupun daerah dengan kapasitas fiskal besar) yang masih bergantung pada DAU. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyo Hari Adi (2008), dimana masih adanya ketergantungan daerah pada DAU karena kontribusi PAD (yang merupakan salah satu komponen dari kapasitas fiskal) masih sangat rendah. Kontribusi PAD yang rendah di Provinsi Jawa Barat ini, terutama karena banyak daerah yang baru dibentuk dari hasil pemekaran. Meningkatnya kebutuhan daerah berimbas pada kenaikan DAU. Sehingga meskipun kapasitas fiskalnya meningkat, DAU pun akan mengalami peningkatan karena kebutuhan fiskalnya juga meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Adrian T.P. Panggabean et.al., yang menyatakan bahwa, selama ini sistem alokasi di Indonesia lebih menekankan pada upaya mengkompensasi perbedaan kebutuhan dan bukan pada upaya mengkompensasi perbedaan dalam kapasitas fiskal.

Dari hasil pengolahan data, koefisien korelasi antara kapasitas fiskal dan Dana Alokasi Umum diperoleh sebesar 0,18 pada tahun 2006 dan meningkat menjadi 0,37 pada tahun 2007. Peningkatan tersebut dikarenakan terjadi kenaikan dalam hal kapasitas fiskal daerah, dimana terjadi kenaikan PAD yang berasal baik dari pajak daerah ataupun retribusi daerah. Atau terjadi kenaikan penerimaan dana bagi hasil

yang berasal dari pajak dan sumber daya alam. Kenaikan PAD maupun dana bagi hasil yang merupakan komponen dari kapasitas fiskal akan diikuti dengan kenaikan DAU.

Nilai positif menunjukkan adanya korelasi positif atau korelasi langsung antara kedua variabel yang artinya semakin besar kapasitas fiskal, maka semakin besar pula Dana Alokasi Umum yang diterima oleh setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, begitu pula sebaliknya.

Dengan koefisien determinasi, besarnya pengaruh tersebut dapat diketahui dalam bentuk persentase yang menunjukkan nilai sebesar 3,24% pada tahun 2006 dan 13,89% pada tahun 2007. Dengan demikian dapat diartikan bahwa, pada tahun 2006 besarnya Dana Alokasi Umum dipengaruhi oleh kapasitas fiskal sebesar 3,24% sedangkan sisanya, yaitu 96,76% dipengaruhi oleh faktor lain. Pada tahun 2007, besarnya Dana Alokasi Umum dipengaruhi oleh kapasitas fiskal sebesar 13,89% sedangkan sisanya, yaitu 86,11% dipengaruhi oleh faktor lain.

Faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi Dana Alokasi Umum, adalah kebutuhan fiskal. “Kebutuhan fiskal adalah kebutuhan daerah untuk membiayai semua pengeluaran daerah dalam rangka menjalankan fungsi/kewenangan daerah dalam penyediaan pelayanan publik” (Robby Alexander Sirait, 2009). Kebutuhan fiskal merupakan faktor yang mempengaruhi alokasi DAU yang diterima oleh daerah dan merupakan bagian dari formulasi DAU. Berdasarkan undang-undang nomor 33 tahun 2004, disebutkan bahwa :

Daerah dengan kapasitas fiskal besar, tetapi kebutuhan fiskal kecil akan memperoleh alokasi DAU yang relatif kecil. Sebaliknya daerah yang kapasitas fiskalnya kecil, namun kebutuhan fiskal besar akan memperoleh alokasi DAU relatif besar (Fokus Media, 2004:297-298).

Di bawah ini dijelaskan pengertian dan besarnya pengaruh dari masing-masing variabel kebutuhan fiskal daerah provinsi terhadap DAU, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Machfud Sidik pada seluruh provinsi di Indonesia.

1. Indeks Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan variabel yang mencerminkan kebutuhan akan penyediaan layanan publik di setiap daerah. Indeks jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif dengan DAU, dimana setiap 1% perubahan jumlah penduduk akan merubah DAU sebesar 0,73% (Machfud Sidik, 2007).

2. Indeks Luas Wilayah

Luas wilayah merupakan variabel yang mencerminkan kebutuhan atas penyediaan sarana dan prasarana per satuan wilayah. Indeks luas wilayah memiliki hubungan yang positif dengan DAU, dimana setiap 1% perubahan indeks luas wilayah akan merubah DAU sebesar 0,10% (Machfud Sidik, 2007).

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia merupakan variabel yang mencerminkan tingkat pencapaian kesejahteraan penduduk atas layanan dasar di bidang pendidikan dan kesehatan. Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan yang positif dengan DAU, dimana setiap 1% perubahan IPM akan merubah DAU sebesar 2,02% (Machfud Sidik, 2007).

4. Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK)

Indeks Kemahalan Konstruksi merupakan cerminan tingkat kesulitan geografis yang dinilai berdasarkan tingkat kemahalan harga prasarana fisik secara relatif

antar daerah. IKK memiliki hubungan yang positif dengan DAU, dimana setiap 1% perubahan IKK akan merubah DAU sebesar 1,68% (Machfud Sidik, 2007).

5. Indeks PDRB per Kapita

Produk Domestik Regional Bruto merupakan cerminan potensi dan aktivitas perekonomian suatu daerah yang dihitung berdasarkan total seluruh output produksi kotor dalam suatu wilayah. PDRB memiliki hubungan yang negatif dengan DAU, dimana setiap 1% kenaikan PDRB akan menurunkan DAU sebesar 0,03% (Machfud Sidik, 2007).

Dengan demikian, IPM merupakan variabel yang paling besar mempengaruhi DAU. Hubungannya dengan DAU adalah positif, dimana setiap 1% perubahan IPM akan merubah DAU lebih dari 2%. Perubahan tersebut bisa berupa kenaikan ataupun penurunan IPM.